

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG SEKSUALITAS DAN IMPLIKASINYA PADA REMAJA DI SMP ADISUCIPTO KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2018

Katarina Iit¹, Telly Katharina²

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak
Email korespondensi: Katarinaiit17@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sekitar 1% anak laki-laki dan 4% anak perempuan dilaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun, beberapa bahkan ketika berusia di bawah 10 tahun. Usia 13 dan 14 tahun dilaporkan hampir 4% telah melakukan hubungan seksual dan persentasenya relative meningkat seiring pertambahan usia. Tahun 2009 perilaku seksual pra-nikah remaja di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa 56,9% pernah *kissing*, 30,7% *necking*, 13,8% *petting*, 7,2% *oral seks*, 5,5% *anal seks*, dan 14,7% pernah melakukan *intercourse*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Data penelitian menggunakan data primer yang diambil melalui questioner. Sampel berjumlah 200 responden remaja, di SMP Adisucipto kabupaten kuburaya tahun 2018. Data diolah dengan sistem komputerisasi dan analisis dengan menggunakan *chi square*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 200 responden, jumlah remaja dengan pengetahuan tinggi sebesar 126 responden (63,0 %), sedangkan siswa putri yang memiliki pengetahuan rendah sebesar 74 responden (37,0%). Sebanyak 110 responden (55%) kategori umur remaja pertengahan, sebanyak 118 responden (59 %) dengan pendidikan ayah tinggi, sebanyak 103 responden (51.5%) pendidikan ibu rendah, sebanyak 117 responden (58.5%) sebanyak 153 responden (76.5%) penghasilan ibu rendah dan sebanyak 154 responden (77%) mendapatkan sumber informasi dari non media. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan ayah, pendidikan ibu dan penghasilan ayah dengan pengetahuan remaja puteri tentang perubahan sistem reproduksi di SMPN 1 Sukaresik Tasikmalaya 2013. Dengan demikian remaja putri dapat terus meningkatkan pengetahuan tentang perubahan sistem reproduksi dengan banyak menambah pengetahuan dari buku – buku, majalah, media elektronik dan internet atau menambah pengalaman dengan mengunjungi Puskesmas PKPR (Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja) atau PIK KRR (Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) di daerah setempat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Seksualitas dan Implikasinya, Remaja

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduknya.

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang cenderung belum menikah. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah 17-18 tahun (Louise, dkk. 2013). Hasil survey yang sudah dilakukan di Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sekitar 1% anak laki-laki dan 4% anak perempuan dilaporkan telah

¹ Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

² Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun, beberapa bahkan ketika berusia di bawah 10 tahun. Usia 13 dan 14 tahun dilaporkan hampir 4% telah melakukan hubungan seksual dan persentasenya relative meningkat seiring pertambahan usia. Ketika mereka berusia 17 tahun, kira-kira sepertiga populasi orang muda sudah melakukan hubungan seksual minimal satu kali (UNICEF Indonesia, 2012).

Dari survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia didapatkan alasan bahwa hubungan seksual pra-nikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau rasa keingintahuan (57,5% pria), dan terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Seksual aktif pra-nikah pada remaja beresiko terhadap kehamilan dini dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut ke arah aborsi dan pernikahan dini. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung maupun keluarganya (DepKes RI, 2015).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesian (SDKI) 2012, kehamilan yang terjadi pada usia remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayi yang akan dilahirkannya seperti resiko kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah, perdarahan pada saat persalinan yang meningkatkan kematian ibu dan bayi.

Perilaku seksual pra-nikah remaja di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa 56,9% pernah *kissing*, 30,7% *necking*, 13,8% *petting*, 7,2% *oral seks*, 5,5% *anal seks*, dan 14,7% pernah melakukan *intercourse* (Suwarni, 2015). Hal ini menunjukkan angka perilaku seks bebas (*intercourse*) yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka perilaku seks bebas remaja yang pernah dirilis oleh Kementerian Kesehatan 2009 yaitu 6,9% di empat kota besar yaitu Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya (BKKBN, 2009).

Metode

Desain penelitian survey analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini jumlah sampelnya sebanyak 200 orang, Teknik sampling yang digunakan yaitu *Teknik random sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hubungan Umur dengan Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas dan Implikasinya di SMP Adisucipto 2018

Variabel Independen	Variabel Dependen				P Value	OR
	Pengetahuan		Pengetahuan Rendah			
	N	%	N	%		
Remaja Pertengahan	90	81.82	20	18.18		
Remaja Awal	36	40.0	54	0.60	0.000	6.750

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya dengan umur adalah dari 126 responden kategori usia remaja pertengahan ada 81.82 % (90 orang) yang berpengetahuan. Dan dari 90

responden kategori usia remaja awal sebanyak 40% (36 orang) memiliki pengetahuan . Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ayah dengan Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas dan Implikasinya di SMP Adisucito 2018

Variabel Independen	Variabel Dependen				P Value	OR
	Pengetahuan		Pengetahuan Rendah			
	N	%	N	%		
Pendidikan Ayah	82	69.49	36	30.51	0.023	1.967
Pendidikan Ayah Rendah	44	53.65	38	46.35		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya dengan pendidikan ayah adalah bahwa dari 118 responden dengan kategori pendidikan ayah, sebanyak 69.49 % (82 orang) berpengetahuan. Dan dari 82 responden

dengan kategori pendidikan ayah rendah sebanyak 53.65% (44 orang) memiliki pengetahuan. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas dan Implikasinya di SMP Adisucito 2018

Variabel Independen	Variabel Dependen				P Value	OR
	Pengetahuan		Pengetahuan Rendah			
	N	%	N	%		
Pendidikan Ibu	68	70.0	29	30.0	0.043	1.819
Pendidikan Ibu Rendah	58	56.31	45	43.69		

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya dengan pendidikan ayah adalah bahwa dari 97 responden dengan kategori pendidikan ibu yaitu sebanyak 70.0% (68 orang) yang

memiliki pengetahuan. Dan dari 103 responden dengan kategori pendidikan ibu rendah sebanyak 56.31% (58 orang) memiliki pengetahuan. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,043$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang cukup signifikan antara pendidikan ibu

dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya.

Tabel 4. Hubungan Penghasilan Ayah dengan Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas dan Implikasinya di SMP Adisucito 2018

Variabel Independen	Variabel Dependen				P Value	OR
	Pengetahuan		Pengetahuan Rendah			
	N	%	N	%		
Penghasilan Ayah tinggi	81	69.23	36	69.23	0.030	1.046
Penghasilan Ayah rendah	45	54.22	38	45.78		

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya dengan penghasilan ayah adalah bahwa dari 117 responden dengan kategori penghasilan ayah tinggi yaitu sebanyak 69.23% (81 orang) yang memiliki pengetahuan. Dan dari 83

responden dengan kategori penghasilan ayah rendah sebanyak 45.78% (45 orang) memiliki pengetahuan. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,030$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya.

Tabel 5. Hubungan Penghasilan Ibu dengan Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas dan Implikasinya di SMP Adisucipto 2018

Variabel Independen	Variabel Dependen				P Value	OR
	Pengetahuan		Pengetahuan Rendah			
	N	%	N	%		
Penghasilan ibu tinggi	34	72.34	13	27.66	0.129	1.734
Penghasilan Ibu rendah	92	60.13	61	39.67		

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya dengan penghasilan ibu adalah bahwa dari 47 responden dengan kategori penghasilan ibu tinggi yaitu sebanyak 73.34% (34 orang) yang memiliki pengetahuan tinggi. Dan dari 153

responden kategori penghasilan iburendah sebanyak 60.13% (92 orang) memiliki pengetahuan. Hasil uji statistic nilai $p = 0,129$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya.

Tabel 6. Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja tentang Seksualitas dan Implikasinya di SMP Adisucipto 2018

Variabel Independen	Variabel Dependen				P Value	OR
	Pengetahuan		Pengetahuan Rendah			
	N	%	N	%		
Media	30	65.22	16	34.78	0.723	1.133
Non Media	96	62.33	58	37.67		

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya dengan penghasilan ibu adalah bahwa dari 46 responden yang mendapat sumber informasi melalui media yaitu sebanyak 65.22% (30 orang) yang memiliki pengetahuan. Dan dari 154 responden yang mendapat sumber informasi melalui non media sebanyak 62% (96 orang) memiliki pengetahuan.

Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,723$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara sumber informasi melalui media dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya.

Hubungan Umur Dengan Pengetahuan Remaja Tentang seksualitas dan implikasinya

Dari pengolahan data menunjukan bahwa proporsi umur terbanyak adalah responden kategori remaja pertengahan sebanyak 110 orang (55%), sedangkan proporsi terendah adalah responden kategori umur remaja awal yaitu sebanyak 90 orang (45%) Dari hasil uji silang juga menunjukkan untuk hubungan umur dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya, nilai $p = 0,000$ yaitu $p < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara umur dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya . Dengan $Exp (\beta)$ atau $OR = 6.750$ yang artinya responden dengan kategori umur remaja pertengahan berpeluang pengetahuannya

tinggi 6.750 lebih besar dibanding dengan responden kategori umur remaja awal.

Hal ini sesuai dengan teori Azwar 2009, Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh, Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang maka makin kondusif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Maka hasil penelitian sesuai dengan pernyataan tersebut. Begitu pula dengan pendapat Notoatmodjo yaitu umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Moenir tentang perubahan pubertas remaja, dari penelitian tersebut didapat pada distribusi hubungan umur dengan pengetahuan nilai $p = 0,021$ yang berarti ada hubungan antara umur dengan pengetahuan remaja tentang perubahan pubertas.

Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati masa remaja awal /dini (Early adolescence) umur 11 – 13 tahun dan masa remaja pertengahan (Middle adolescence) umur 14 - 16 tahun. Merujuk hal itu maka anak SMP sudah masuk dalam masa perkembangan

remaja, dimana umurnya rata-rata antara 11 hingga 15 tahun, secara normal (*kesehatan.rmol.com*).

Pada penelitian ini banyaknya jumlah umur remaja pertengahan, terkait pada pemilihan kelas yang dijadikan tempat penelitian, peneliti mengambil data dari 9 kelas, yaitu 3 kelas untuk kelas 7, 3 kelas untuk kelas 8 dan 3 kelas untuk kelas 9. Untuk kelas 7 sebagian besar responden masuk pada kategori remaja awal, sebaliknya untuk kelas 9 sebagian besar responden masuk pada kategori remaja pertengahan. Sementara untuk kelas 8 termasuk pada kategori campuran antara remaja awal dan remaja pertengahan yang mana pada penelitian ini, remaja pertengahan lebih mendominasi dari pada remaja awa, hal ini disebabkan umur masuk Sekolah Dasar oleh orang tua responden yang bervariasi, ada yang masuk SD 5 tahun, 6 tahun dan 7 tahun, sehingga mempengaruhi umur sekolah pada jenjang berikutnya. Sedangkan menurut Surya 2011 (*kesehatan.rmol.com*) Masing-masing tahap umur membawakan gambaran realitas yang dilihat oleh individu pada umur-umur tersebut, sehingga walaupun umur responden masih dalam kategori remaja awal, tapi lingkup pergaulannya bercampur dengan remaja pertengahan maka pengetahuannya bisa setara dengan remaja pertengahan.

Hubungan Pendidikan Ayah Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas dan Implikasinya

Dari pengolahan data menunjukkan bahwa proporsi tingkat pendidikan ayah

terbanyak adalah responden kategori pendidikan ayah tinggi sebanyak 118 orang (59%), sedangkan proporsi terendah adalah responden kategori pendidikan ayah rendah yaitu sebanyak 82 orang (41%). Dari hasil uji silang juga menunjukkan untuk hubungan pendidikan ayah dengan pengetahuan remaja putri tentang seksualitas dan implikasinya, nilai $p = 0,023$ yaitu $p < 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan ayah dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya. Dengan $Exp(\beta)$ atau $OR = 1.967$ yang artinya responden dengan pendidikan ayah tinggi berpeluang pengetahuannya tinggi 1.967 lebih besar dibanding dengan responden yang pendidikan ayahnya rendah.

Dari hasil yang didapat sesuai dengan pernyataan Sarwono (2003) Pendidikan orang tua berperan dalam hal menentukan tahu atau ketidaktahuan anaknya. Cara mendidik dalam keluarga, mempengaruhi reaksi anak terhadap lingkungan. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dani Sajeng dalam skripsinya "Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Tentang Menarche dan Menstruasi Pada Remaja Putri di SMP Negeri Semarang 2010" yang mana untuk uji statistik hubungan pendidikan ayah dengan pengetahuan remaja bernilai $p = 0,0246$ (p

<0,05), artinya ada hubungan antara pendidikan ayah dengan tingkat pengetahuan anaknya, pada penelitian ini, besarnya kategori pendidikan ayah dengan pendidikan tinggi, menggambarkan sebagian besar responden memiliki ayah dengan pendidikan akhir SMA ke atas. Keterkaitannya dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang sistem reproduksi adalah ketika seorang ayah memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka ia akan lebih mampu menjelaskan hal – hal yang ditanyakan oleh anaknya.

Sekalipun tidak seperti itu, pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap pengetahuan remaja bisa dikaitkan dengan status pendidikan ibunya juga. Karena seorang laki – laki yang berpendidikan rata – rata memilih wanita yang berpendidikan pula, pria dilaporkan lebih bahagia ketika memiliki pasangan yang berlatar pendidikan tinggi atau minimal memadai.

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas dan Implikasinya

Dari pengolahan data menunjukkan bahwa proporsi tingkat pendidikan ayah terbanyak adalah responden kategori pendidikan ayah tinggi sebanyak 118 orang (59%), sedangkan proporsi terendah adalah responden kategori pendidikan ayah rendah yaitu sebanyak 82 orang (41%). Dari hasil uji silang juga menunjukkan untuk hubungan pendidikan ibu dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya, nilai $p = 0,043$ yaitu $p < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan

ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya.

Dari hasil yang didapat sesuai dengan pernyataan Sarwono (2003) Pendidikan orang tua berperan dalam hal menentukan tahu atau ketidaktahuan anaknya. Cara mendidik dalam keluarga, mempengaruhi reaksi anak terhadap lingkungan. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya.

Pada penelitian ini adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan remaja, menunjukkan peran ibu yang cukup kuat. Menurut Dadang Hawari 2007, seorang ibu memegang peran dan posisi yang penting dan sentral bagi tumbuh kembang anak-anaknya. Baik buruknya seorang anak pada masa perkembangannya, terutama pada masa perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja terlebih di era saat ini, adalah karena peran ibu. Walaupun dari 200 responden hanya ada 97 orang dengan kategori pendidikan ibu tinggi, namun presentasi tingkat pengetahuan tinggi dalam kategori tersebut cukup tinggi yaitu sebesar 70% (68 orang).

Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa menyesuaikan dengan mudah. Pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan seseorang untuk dapat menerima informasi tentang pengetahuan (Notoatmodjo 2007), begitu pula dengan seorang ibu yang memiliki

anak remaja, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin banyak pula pengetahuan yang pahami mengenai perubahan baik fisik ataupun psikis pada remaja, sehingga ketika ada pertanyaan pertanyaan terkait perubahan – perubahan tersebut dari anaknya ibu dapat menjelaskan dengan cukup mudah. Dan sekalipun anaknya tidak bertanya, seorang ibu dengan nalurinya akan memberikan pengetahuan – pengetahuan yang ia miliki, yang tentunya sangat penting diketahui oleh anaknya yang beranjak dewasa seperti halnya pengetahuan mengenai seksualitas dan implikasinya pada remaja.

Distribusi Hubungan Penghasilan Ayah Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas dan Implikasinya

Dari pengolahan data menunjukkan bahwa proporsi tingkat penghasilan ayah terbanyak adalah responden kategori penghasilan ayah tinggi sebanyak 117 orang (58.5%), sedangkan proporsi terendah adalah responden kategori penghasilan ayah rendah yaitu sebanyak 83 orang (41.5%). Dari hasil uji statistik, didapat nilai $p = 0.030$ ($p < 0.05$) H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada hubungan antara penghasilan ayah dengan pengetahuan remaja putri tentang seksualitas dan implikasinya.

Hal ini sesuai dengan teori Dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, keluarga dengan pendapatan ekonomi baik lebih mudah tercukupi kebutuhannya dibanding keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini akan mempengaruhi pengetahuan kebutuhan akan

informasi yang termasuk kebutuhan sekunder. (Notoatmojo, 2003).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarwati Suprpti yang dari hasil penelitiannya mengenai peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang pubertas di SMPN Boyolali , menunjukkan hubungan antara penghasilan ayah dengan pengetahuan remaja tentang pubertas dengan nilai $p = 0.041$ ($p < 0.05$). Tingginya proporsi penghasilan ayah tinggi berkaitan juga dengan pendidikan yang tinggi, dengan pendidikan tinggi seseorang lebih berpeluang mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak.

Hubungan Penghasilan Ibu Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas dan Implikasinya

Dari pengolahan data menunjukkan bahwa proporsi tingkat penghasilan ibu terbanyak adalah responden kategori penghasilan ibu rendah sebanyak 153 orang (76.5%), sedangkan proporsi terendah adalah responden kategori penghasilan ibu tinggi yaitu sebanyak 47 orang (23.5%). Dari hasil uji statistik, didapat nilai $p = 0.129$ ($p > 0.05$) H_a ditolak H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara penghasilan ibu dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya.

Hasil penelitian yang sama pernah didapat oleh Hotma K Sipayung dalam tugas akhirnya yang menunjukkan nilai $p = 0.098$ ($p < 0.05$, H_a ditolak) untuk distribusi hubungan penghasilan orang tua dengan pengetahuan di SD Tapian Dolok 2009. Dari hasil yang

didapat, ada kesenjangan antara hasil penelitian dengan teori. Dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, keluarga dengan pendapatan ekonomi baik lebih mudah tercukupi kebutuhannya dibanding keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini akan mempengaruhi pengetahuan kebutuhan akan informasi yang termasuk kebutuhan sekunder (Notoatmojo, 2003).

Hal ini berkaitan dengan tidak semua ibu dari responden berstatus pekerja atau memiliki penghasilan, sementara peneliti hanya menyediakan 2 pilhan yaitu penghasilan ibu di atas UMR dan dibawah UMR, sehingga responden dengan ibu tidak bekerja cenderung memilih pilihan kedua yaitu penghasilan dibawah UMR, sehingga kategori ibu dengan penghasilan rendah proporsinya lebih tinggi. Di sisi lain, walaupun pada tingkat pendidikan ibu proporsinya tinggi, tapi tidak menjamin semuanya bekerja dan berpenghasilan. Hal ini bisa disebabkan minim nya lapangan kerja atau dipengaruhi oleh budaya setempat yang daya emansipasi nya masih kurang, seperti wanita yang sudah menikah harus menjadi ibu rumah tangga sekalipun memiliki pendidikan cukup tinggi.

Hubungan Sumber Informasi Media Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas dan Implikasinya

Dari pengolahan data menunjukkan bahwa proporsi sumber informasi terbanyak adalah sumber informasi non media sebanyak 154 orang (77%), sedangkan proporsi terendah adalah kategori sumber informasi

media yaitu sebanyak orang 46 (23%). Dari hasil uji statistik, didapat nilai $p = 0.723$ ($p > 0.05$) H_a ditolak H_o diterima, artinya tidak ada hubungan antara sumber informasi media dengan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mugiati 2002, didapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan informasi dari media cetak elektronik dengan nilai $p=0,055$ ($p<0.005$) yang artinya tidak ada hubungan.

Dari hasil yang didapat, ada kesenjangan antara hasil penelitian dengan teori., menurut Sukmadinata : Melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa (TV, radio, majalah, pamflet, dan lain-lain) akan memperoleh informasi lebih banyak jika dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media. Hal ini berarti paparan media massa mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Kesenjangan ini dapat disebabkan karena akses pengetahuan tentang perubahan sistem reproduksi non media lebih mudah didapatkan dari pada media. Keterpaparan media bisa didapat dari media cetak, elektronik dan internet yang mana informasi yang bisa didapat dari media – media tersebut hanya satu arah, tidak bisa terjadi interaksi langsung antara pemberi informasi dan penerima informasi, sehingga jika ada kekurangpahaman dari penerima informasi ia

tidak bisa langsung meminta konfirmasi dari pemberi informasi.

Sedangkan apabila akses pengetahuan yang didapat dari non media, seperti bertanya langsung pada orang tua, guru atau teman sebaya, hal itu lebih mempermudah remaja dalam memahami pengetahuan yang didapat, karena jika ada ketidakpahaman mengenai informasi yang disampaikan, mereka dapat berdiskusi langsung dengan pemberi informasi.

Selain dari pada itu, hasil penelitian juga bisa dipengaruhi oleh instrumen penelitian, peneliti hanya memperbolehkan responden untuk memilih satu pilihan dalam memilih sumber informasi, sehingga responden tidak leluasa untuk mengemukakan dari mana saja mendapatkan informasi mengenai perubahan sistem reproduksi pada remaja, dan lebih memilih sumber informasi yang menurut mereka lebih mendominasi dalam memberikan pengetahuan mengenai perubahan sistem reproduksi pada remaja tersebut.

Berdasarkan data yang didapat dari 200 responden sebanyak 154 responden termasuk pada kategori mendapatkan sumber informasi dari non media dengan klasifikasi : sebanyak 33% (66 responden) mendapat sumber informasi dari teman sebaya, dengan cara berbincang-bincang atau diskusi dengan teman atau sahabat di kelas. Sebanyak 32% (64 responden) mendapat informasi dari keluarga seperti tanya jawab kepada orang tua atau sanak saudara lainnya, dan sebanyak 13% (26 responden) mendapat sumber

informasi dari guru di sekolah, yaitu dengan tanya jawab dengan guru atau melalui mata pelajaran Biologi.

Dapat dilihat dari hasil tersebut, proporsi terbesar ada pada peran teman sebaya, hal ini sama dengan survey cepat pada 100 responden remaja sekolah di wilayah Tasik Utara tahun 2005, remaja memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, 29% diperoleh dari orangtua / wali sementara 71% mereka memperoleh informasi dari teman-temannya. Artinya, peran guru di lingkungan sekolah masih kurang berperan dalam memberikan pengetahuan perubahan sistem reproduksi.

Untuk penelitian selanjutnya perlu diteliti mengenai peran tenaga kesehatan dalam PKPR (Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja) dan PIK KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) di Kubu.Raya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 200 remaja di SMP Adisucipto 2018, sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi tentang seksualitas dan implikasinya. Dalam kategori umur, sebagian besar termasuk pada usia remaja pertengahan. Dalam kategori pendidikan ayah dan ibu, sebagian besar termasuk tingkat pendidikan tinggi. Dalam kategori penghasilan ayah, sebagian besar termasuk pada kategori penghasilan tinggi, sedangkan dalam kategori penghasilan ibu termasuk pada penghasilan rendah. Untuk sumber informasi, sebagian

besar mendapatkan sumber informasi dari non media.

Terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan ayah, pendidikan ibu dan penghasilan ayah dengan pengetahuan remaja putri tentang seksualitas dan implikasinya di SMP Adisucipto 2018. Tingginya pengetahuan remaja tentang seksualitas dan implikasinya di SMP Adisucipto, disebabkan sebagian besar umur siswa SMP yang sudah memasuki remaja

Atikah, Proverawati. 2009. Menarche, Menstruasi pertama penuh makna. Yogyakarta: Nuha Medika

Azwar, Saifuddin. 2009. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bungin, 2006. Burhan. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Dani, Sajeng. 2010. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Tentang Menarche dan Menstruasi Pada Remaja Putri di SMP Negeri Semarang

Departemen Kesehatan RI. 2006. Kesehatan reproduksi modul mahasiswa. Jakarta: Depkes RI

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Rosda Karya

Harahap, Juliandi. 2010. Pengetahuan dan Sikap Remaja putri dalam menghadapi menarche di SMPN 1 Medan

Heffner, Linda J. dan Dhanny J. Schust. At all. 2006. Glance Sistem Reproduksi. Jakarta: Erlangga

John W. 2010. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

pertengahan, selain itu pendidikan ayah dan ibu yang mendukung menjadikan pengetahuan yang didapat anak menjadi lebih tinggi dibanding remaja dengan pendidikan ayah dan ibu rendah. Begitu pula dengan penghasilan ayah yang tinggi, membuat seseorang dapat memperoleh sarana/prasarana yang lebih lengkap sehingga memiliki pengetahuan lebih luas.

Daftar Pustaka

Latifatul Munafi'ah. 2011 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Kepala Keluarga di Kabupaten Pati. Under Graduates Thesis: Universitas Negeri Semarang

Manuaba, Ida Bagus Gde. 2009. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC

Moenir, Misbahun. 2011. Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri kelas VII tentang perubahan fisik dan sikap pada masa pubertas di SMPN 9 Jember

Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (1991) Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya (cetakan ke-7). Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Mugiati, Mugiati (2002) Hubungan Jenis Sumber Informasi Yang Diterima Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi Pada Siswa Kelas I di SMU N 5 Bandar Lampung Propinsi Lampung Mei 2002

Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. Metode Penelitian Tindakan. Bandung: Remaja Rosda Karya

_____. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta

- _____. 2010. Metodologi Riset Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. 2002. Human development (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
- Prawirohardjo, Sarwono. 2009 Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Richard R Clayton. 2003. The Family, Mariage and Social Change, dalam wikipedia Indonesia
- Santrock, John W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga. Santrock
- Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Soetjiningsih. 2004. Pertumbuhan Somatik Pada Remaja. Jakarta: Sagung Seto
- Suprpti, indarwati. 2010. Peran orang tua dan pengetahuan remaja tentang pubertas di salah satu SMP Negeri Boyolali.
- Susan Meredith. 2007. Apa yang terjadi pada diriku?. Jakarta: Erlangga
- Wiknjosastro, Hanifa. 2007. Ilmu Kandungan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Wong, dkk. 2009. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong Vol 1. Jakarta: EGC